

Dinamika Fiskal Daerah: Dampak Gross Regional Domestic Product, Local Revenue dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di Provinsi Sumatera Utara

Bima Hardi¹, Della Amalia Vada²

Universitas Asahan Kisaran, Indonesia^{1,2}

bimahardi0801@gmail.com¹, dellavada025@gmail.com²

Diserahkan tanggal 20 April 2025 | Diterima tanggal 25 Juni 2025 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2025

Abstract:

The purpose of this study is to uncover empirical evidence of the influence of regional income, namely gross regional domestic product (GRDP), regional original income (PAD), and General Allocation Fund (DAU) on capital expenditure in North Sumatra Province. The population of this study consists of 33 regencies/cities in North Sumatra with data from the 2019-2023 period. Using a panel data regression method with a fixed-effects model (FEM) via the Eviews-13 application, the results indicate that RDRP, PAD, and DAU simultaneously influence capital expenditure, as evidenced by the calculated F-value (10.40710) exceeding the critical F-value (2.93). Partially, the GRDP variable has a positive and significant effect on capital expenditure with a t-value (2.9113257) > t-table (2.04227). Partially, the DAU variable has no significant effect on capital expenditure, with a t-value of (0.326144) < t-table (2.04227). PAD contributes the most to capital expenditure. This finding indicates that regional fiscal autonomy through increased PAD and local economic productivity plays an important role in driving capital expenditure capacity.

Keywords: Capital Expenditure, Gross Regional Domestic Product, Local Own-Source Revenue, General Allocation Fund.

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bukti empiris pengaruh pendapatan daerah yaitu produk domestik regional bruto (PDRB), pendapatan asli daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal Provinsi Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah 33 Kabupaten/ Kota di Sumatera Utara data periode 2019-2023. Dengan menggunakan metode regresi data panel dengan fixed effect model (FEM) menggunakan aplikasi Eviews-13. Hasil penelitian menunjukkan PDRB, PAD dan DAU secara simultan berpengaruh terhadap belanja modal karena diperoleh nilai F_{hitung} (10.40710) > F_{tabel} (2,93). Secara parsial variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal mempunyai nilai t_{hitung} (2.9113257) > t_{tabel} (2,04227). Secara parsial variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal mempunyai nilai t_{hitung} (3.010628) > t_{tabel} (2,04227). Secara parsial variabel DAU berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal mempunyai nilai t_{hitung} (0.326144) < t_{tabel} (2,04227). PAD memberikan sumbangsib terbesar pada belanja modal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemandirian fiskal daerah melalui peningkatan PAD dan produktivitas ekonomi lokal memainkan peran penting dalam mendorong kapasitas belanja modal.

Kata Kunci: Belanja Modal, Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan kontribusi belanja modal tiap daerah berbeda dan berfluktuatif. Belanja modal yang dialokasikan pemerintah di Sumatera Utara masih belum dialokasikan secara merata dan tepat di seluruh daerah sesuai dengan kebutuhan setiap daerah terutama daerah desa dan terpencil. Anggaran belanja modal pertahun yang dianggarkan pemerintah tidak selalu sama bahkan dapat menurun dari tahun sebelumnya. Belanja modal merupakan salah satu komponen penting dalam struktur pengeluaran pemerintah daerah yang diarahkan untuk mendanai pengadaan aset tetap dan investasi jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur, fasilitas pelayanan publik, dan sarana ekonomi. Menurut Mahsun (2022), belanja modal berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas produksi daerah dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks daerah, kemampuan untuk membiayai belanja modal sangat tergantung pada ketersediaan sumber-sumber pendapatan yang dimiliki..

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belanja modal adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah total nilai tambah yang didapatkan dari semua hasil produksi disuatu wilayah. Tingginya nilai PDRB akan mempertunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan bahwasannya daerah itu akan mengalami kemajuan didalam perekonomiannya. Daerah dengan PDRB tinggi umumnya memiliki kemampuan fiskal yang lebih baik dalam membiayai pembangunan (Fadli & Maulana, 2023). Pertumbuhan PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi yang dinamis dan menjadi dasar dalam merancang kebijakan pembangunan daerah, termasuk alokasi belanja modal. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka potensi penerimaan dan kapasitas pengeluaran juga cenderung meningkat

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belanja modal adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD adalah semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah, yang dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Besar kecilnya PAD bisa meningkatkan maupun mengurangi ketergantungan daerah kepada pusat pemerintah. PAD yang tinggi menunjukkan kapasitas daerah untuk mendanai kebutuhan belanjanya tanpa terlalu bergantung pada transfer pusat. Studi oleh Rahayu dan Nugroho (2021) menemukan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap belanja modal, terutama di daerah dengan otonomi fiskal yang kuat.

Faktor lainnya yang mempengaruhi belanja modal adalah Dana Alokasi Umum (DAU). DAU merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Daerah diberikan keleluasaan dalam penggunaan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan daerah. Untuk mengatasi ketimpangan fiskal pemerintah mengalokasikan dana yang bersumber dari APBN untuk mendanai kebutuhan daerah. Pengalokasiannya menekankan aspek pemerataan dan keadilan yang selaras dengan penyelenggaraan urusan pemerintahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa DAU lebih banyak digunakan untuk belanja operasional atau rutinitas seperti belanja pegawai (Prasetyo, 2020), sehingga kontribusinya terhadap pembangunan infrastruktur menjadi terbatas.

Sumatera Utara sebagai provinsi dengan jumlah kabupaten/kota yang relatif besar dan karakteristik ekonomi yang beragam memberikan ruang analisis yang menarik. Belanja modal Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren yang tidak stabil dalam periode yang sama. Pada tahun 2019, realisasi belanja modal tercatat sebesar Rp1.249,60 miliar; meningkat menjadi Rp1.497,94 miliar pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp1.141,20 miliar, dan kembali meningkat pada 2022 menjadi Rp1.776,12 miliar. Pada tahun 2023, terdapat kenaikan signifikan menjadi Rp2.629,55 miliar. Fluktuasi ini menunjukkan dinamika fiskal yang

perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap alokasi belanja modal pemerintah daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap belanja modal di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya fiskal secara lebih efisien dan produktif, serta menjadi referensi dalam evaluasi transfer fiskal oleh pemerintah pusat.

Penelitian ini didukung oleh teori keuangan publik yang dikemukakan oleh Musgrave (1959) dalam Mardiasmo (2022), yang membagi fungsi fiskal negara menjadi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Fungsi alokasi menekankan pentingnya penggunaan anggaran secara efisien untuk penyediaan barang dan jasa publik, termasuk dalam bentuk belanja modal. Selain itu, teori desentralisasi fiskal sebagaimana dikemukakan oleh Oates (1999) dalam Salsabela & Darmawan (2024) menyatakan bahwa desentralisasi fiskal akan meningkatkan efisiensi pelayanan publik jika pemerintah daerah memiliki keleluasaan dalam mengelola anggaran berdasarkan karakteristik lokal.

Penelitian ini juga mengacu pada temuan Daryanto & Prakoso (2024) yang menyatakan bahwa kombinasi antara pertumbuhan ekonomi daerah dan kemandirian fiskal berkontribusi signifikan terhadap belanja modal di tingkat provinsi. Studi Rahayu dan Nugroho (2021) menemukan bahwa PAD dan DAU berpengaruh signifikan terhadap belanja modal, namun tidak memasukkan PDRB sebagai variabel independen. Kedua, Prasetyo (2020) meneliti pengaruh DAU terhadap belanja modal dan menemukan bahwa sebagian besar DAU justru digunakan untuk belanja pegawai, tetapi tidak mengkaji variabel PAD dan PDRB secara simultan. Ketiga, Daryanto dan Prakoso (2024) menganalisis pengaruh kapasitas fiskal terhadap belanja modal di tingkat provinsi, tetapi tidak fokus secara spesifik pada konteks Provinsi Sumatera Utara.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara simultan pengaruh PDRB, PAD, dan DAU terhadap belanja modal di Sumatera Utara, baik dari sisi teoritis maupun empiris. Hal ini, menjadi penting dalam merumuskan kebijakan fiskal yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dan mengambil data PDRB dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara (www.sumut.bps.go.id) dan data PAD, DAU serta Belanja Modal diambil dari situs resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (<https://djp.kemenkeu.go.id>) periode 2019-2023. Metode ini menggunakan model regresi linear data panel yaitu penggabungan antara data *cross section* (antar tempat) dan *time series* (runtut waktu) dengan keterpenuhan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Persamaan model regresi data panel dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Dimana:

- Y : Variabel Dependen
- i : Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara
- t : Waktu (2019-2023)
- b_1 b_2 b_3 : Koefisien
- X : Variabel Independen
- α : Konstanta
- e : *error term*

Pemilihan model terbaik yang akan digunakan apakah *Common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob > 0,05	REM
	Prob < 0,05	FEM
Uji Langrange Multiplier	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	REM

Sumber : Titin dan Nur (2021)

Common Effect Model

Metode *Common effect model* adalah teknik paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu).

Fixed Effect Model

Pendekatan *fixed effect model* mengansumsikan bahwa *intersep* dari setiap individu tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan *intersep* antar individu.

Random Effect Model

Pendekatan *random effect model* yang dipakai mengansumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan *intersep* tersebut adalah variabel *random* atau stokastik. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkolerasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Pemilihan Model Terbaik

Dilakukan pula uji untuk memilih *Common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Tujuannya adalah untuk menentukan model terbaik serta paling tepat pada regresi data panel. Adapun uji tersebut adalah:

PEMBAHASAN

Pemilihan Uji Data Panel

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEMLOG

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.247539	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	118.737338	32	0.0000

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$, maka model penelitian yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: FEMLOG

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.164986	3	0.0001

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0,05$, maka model penelitian yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM).

Uji Langrange Multipiler

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multipiler

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	33.05404	8.789151	41.84319
	(0.0000)	(0.0030)	(0.0000)
Honda	5.749264	2.964650	6.161668
	(0.0000)	(0.0015)	(0.0000)
King-Wu	5.749264	2.964650	4.711520
	(0.0000)	(0.0015)	(0.0000)
Standardized Honda	6.170726	3.674986	2.477575
	(0.0000)	(0.0001)	(0.0066)
Standardized King-Wu	6.170726	3.674986	2.356183

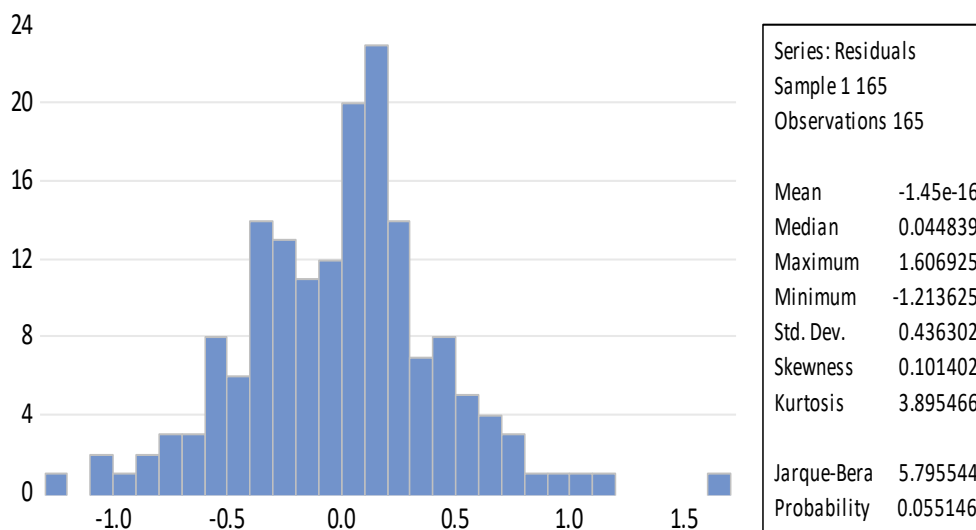
	(0.0000)	(0.0001)	(0.0092)
Gourieroux, et al.	--	--	41.84319
			(0.0000)

Sumber : Hasil data diolah *Eviens* (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob *Breusch Pagan* sebesar $0.0000 < 0,05$, maka model penelitian yang terpilih adalah *random effect model* (REM).

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi



Sumber: Hasil data diolah *Eviens* (2025)

Berdasarkan hasil pengujian gambar1 diatas menunjukkan bahwa nilai probability *Jarque-Berra* (JB) sebesar $0,0055146 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini data terdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.183461	156.1111	NA
LOG(X1)	0.002117	150.5478	2.122676
LOG(X2)	0.000966	19.99777	1.821202

LOG(X3)	0.008121	284.5845	2.276897

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 5 di atas dapat dilihat bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10, maka data tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Heteroskedasticity Test: Harvey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.660259	Prob. F(3,161)	0.0500
Obs*R-squared	7.792768	Prob. Chi-Square (3)	0.0505
Scaled explained SS	6.695559	Prob. Chi-Square (3)	0.0823

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 diatas, tabel 6 tersebut menggunakan *Harvey* terlihat nilai prob *Chi-Square* pada Obs*R-Square sebesar $0,0505 < 0,05$, yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan metode estimasi regresi antara *common efect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), *random effect model* (REM) serta pemilihan model estimasi persamaan regresi dengan uji chow, uji hausman, langrange multiplier, maka terpilihlah *fixed effect model* (FEM) untuk persamaan regresi linear data panel. Model estimasi yang diperoleh dari *fixed effect model* (FEM) pada table 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.63405	5.649449	-2.059325	0.0415
LOG(X1)	1.789662	0.614317	2.913257	0.0042
LOG(X2)	0.093332	0.031001	3.010628	0.0031
LOG(X3)	0.026908	0.082503	0.326144	0.7448

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

$$Y = -11,63405 + 1,789662X_1 + 0,093332X_2 + 0,026908X_3$$

1. Hasil persamaan dengan regresi linear data panel diatas menunjukkan nilai koefisien sebesar -11,63405, menjelaskan bahwa apabila nilai seluruh variable bebas sama dengan 0 maka belanja modal bernilai -11,63405.
2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,093332, artinya jika PDRB naik sebesar satu satuan akan meningkatkan belanja modal sebesar 0,093332, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Variabel pendapatan asli daerah (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,093332, artinya jika PAD naik sebesar satu satuan maka belanja modal akan naik sebesar 0,093332, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
4. Variabel dana alokasi umum (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,026908, artinya jika DAU naik sebesar satu satuan maka belanja modal akan naik sebesar 0,026908, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

R-squared	0.738468
Adjusted R-squared	0.667510
S.E. of regression	0.343282
Sum squared resid	15.20169
Log likelihood	-37.40039
F-statistic	10.40710
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah *Eviews* 2025

Berdasarkan table 8 diatas, secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki nilai F_{hitung} (10.40710) > F_{tabel} (2,93) dan nilai probabilitas sebesar 0,000000 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, PAD dan DAU secara serentak berpengaruh terhadap Belanja Modal di Provinsi Sumatera Utara, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.63405	5.649449	-2.059325	0.0415

LOG(X1)	1.789662	0.614317	2.913257	0.0042
LOG(X2)	0.093332	0.031001	3.010628	0.0031
LOG(X3)	0.026908	0.082503	0.326144	0.7448

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan hasil pada table 9 diatas, pengujian yang ditunjukkan oleh tabel diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
2. Dari hasil penelitian data diketahui bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} (2.9113257) > t_{tabel} (2,04227) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0042 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Modal di Sumatera Utara, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima.
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
4. Dari hasil penelitian data diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X_2) mempunyai nilai t_{hitung} (3.010628) > t_{tabel} (2,04227) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0031 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DAU tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Modal di Sumatera Utara, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima.
5. Dana Alokasi Umum (DAU)
6. Dari hasil penelitian data diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Umum (X_3) mempunyai nilai t_{hitung} (0.326144) < t_{tabel} (2,04227) dengan nilai probabilitas sebesar $0.7448 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DAU tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal di Sumatera Utara, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.738468
Adjusted R-squared	0.667510
S.E. of regression	0.343282
Sum squared resid	15.20169
Log likelihood	-37.40039
F-statistic	10.40710
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil data diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan table 10 diatas terlihat bahwa koefisien determinasi *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,667510 atau 66,75%. Hal ini berarti variabel PDRB, PAD, dan DAU

dapat menjelaskan variabel Belanja Modal di Sumatera Utara sebesar 66,75%, sedangkan sisanya 33,25% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Maka pengaruh variabel independen terhadap pengaruh dependen dapat dikatakan baik atau akurat, karena nilai $R^2 > 0,05$.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Belanja Modal Di Sumatera Utara

Berdasarkan dari hasil pengujian variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} (2.9113257) $>$ t_{tabel} (2,04227) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0042 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Modal di Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Wagner (Ritonga, 2021), dimana apabila produk domestik regional bruto meningkat maka secara relatif belanja modal pun akan meningkat. PDRB sebagai gambaran perekonomian suatu daerah, dimana PDRB yang tinggi menunjukkan sektor-sektor industri dan jasa juga meningkat. Meningkatnya sektor tersebut membutuhkan pembangunan infrastruktur. Seiring dengan pertumbuhan sektor PDRB membutuhkan infrastruktur yang memadai dan berkualitas tinggi, seperti jalan, pasokan energi dan fasilitas pengolahan limbah, pengembangan fasilitas umum. Untuk membangun infrastruktur tersebut pemerintah mengeluarkan belanja modalnya lebih banyak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hartati, 2014) yang menyatakan bahwa PDRB secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Modal Daerah di Kota Balikpapan.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Di Sumatera Utara

Berdasarkan Dari hasil penelitian data diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} (3.010628) $>$ t_{tabel} (2,04227) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0031 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Modal di Sumatera Utara. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan (Oates dalam Zaenuddin, 2008), dimana semakin baik PAD suatu daerah maka semakin besar pula alokasi belanja modalnya. Ketika PAD meningkat berarti daerah memiliki lebih banyak dana yang dihimpun dari sumber-sumbernya seperti retribusi daerah, pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain lain). Tingginya PAD seringkali diinterpretasikan sebagai indikator kemandirian dan kinerja tata kelola dengan keuangan pemerintah daerah yang baik. Maka tingginya PAD akan meningkatkan belanja modal pemerintah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arwati, 2014), yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Di Sumatera Utara

Dari hasil penelitian data diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Umum (X_3) mempunyai nilai t_{hitung} (0,326144) $<$ t_{tabel} (2,04227) dengan nilai probabilitas sebesar $0,7448 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DAU tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal di Sumatera Utara. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Oates dalam Zaenuddin, 2008), dimana Semakin besar transfer DAU dari Pemerintah Pusat maka alokasi Belanja Modal akan naik juga. Karena penggunaannya tidak ditentukan secara spesifik oleh pemerintah pusat. Daerah memiliki keleluasaan untuk mengalokasikan DAU sesuai dengan prioritas dan kebutuhan daerah masing-masing yang bisa mencakup belanja operasional seperti gaji pegawai, pemeliharaan rutin maupun belanja modal. Jika daerah menggunakan sebagian besar DAU

untuk memenuhi kebutuhan rutin atau operasional yang mendesak, maka porsi yang di alokasikan untuk belanja modal bisa menjadi relatif kecil atau bahkan tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arwati, 2014), yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal dapat disimpulkan bahwa : Secara simultan PDRB, PAD dan DAU secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Modal. Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap belanja modal di Sumatera Utara. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga memiliki pengaruh dan berkontribusi besar terhadap belanja modal di Sumatera Utara. Dana Alokasi Umum (DAU) tidak memiliki pengaruh terhadap belanja modal di Sumatera Utara karena penggunaannya tidak ditentukan secara spesifik oleh pemerintah pusat dan lebih fleksibel tergantung kebutuhan daerah sehingga DAU tidak diarahkan untuk belanja modal. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,667510 atau 66,75%, hal ini menunjukkan variabel PDRB, PAD, dan DAU dapat menjelaskan variabel Belanja Modal di Sumatera Utara sebesar 66,75%.

Adapun saran untuk memanfaatkan sumber pendapatan daerah dalam meningkatkan belanja modal, Pemerintah Daerah sebagai pemegang kebijakan diharapkan lebih memfokuskan kebijakan pembangunan pada sektor-sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan pada setiap sektor seperti sektor pertanian, perdagangan, industri pengolahan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektifitas pengelolaan sumber-sumber PAD agar strategi yang di terapkan dapat sesuai dengan dinamika ekonomi daerah. Perlu adanya perencanaan anggaran yang lebih tepat sasaran agar penggunaan DAU dapat benar-benar mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bagi peneliti selanjutnya untuk memasukkan faktor-faktor diluar model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, N. (2014). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 5(1), 45–56.
- Daryanto, W. M., & Prakoso, L. A. (2024). *Analisis Kapasitas Fiskal dan Dampaknya terhadap Belanja Modal di Tingkat Provinsi*. Jurnal Keuangan Daerah, 13(2), 88–102.
- Fadli, A., & Maulana, R. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kapasitas Fiskal Daerah: Studi Empiris di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 21(1), 33–44.
- Hartati, T. (2014). *Analisis Pengaruh PDRB, PAD, dan DAU terhadap Belanja Modal di Kota Balikpapan*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, 14(2), 120–130.
- Mahsun, M. (2022). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiasmo. (2022). *Akuntansi Sektor Publik: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Musgrave, R. A. (1959). *The Theory of Public Finance: A Study in Public Economy*. New York: McGraw-Hill.
- Oates, W. E. (1999). *An Essay on Fiscal Federalism*. Journal of Economic Literature, 37(3), 1120–1149.

- Prasetyo, B. (2020). *Efektivitas Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal dan Belanja Pegawai di Daerah*. Jurnal Fiskal dan Keuangan Daerah, 10(2), 57–68.
- Rahayu, F., & Nugroho, D. (2021). *Pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Modal pada Era Otonomi Daerah*. Jurnal Ekonomi Daerah, 8(1), 71–83.
- Ritonga, A. W. (2021). *Teori Keuangan Publik dalam Konteks Pembangunan Daerah*. Medan: Pustaka Ekonomi Nusantara.
- Salsabela, A., & Darmawan, H. (2024). *Desentralisasi Fiskal dan Efisiensi Pelayanan Publik di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pemerintahan Daerah, 12(1), 17–30.
- Titin, L., & Nur, M. (2021). *Metode Analisis Regresi Data Panel: Teori dan Aplikasi dengan EViews*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Zaenuddin, H. (2008). *Desentralisasi Fiskal dan Implikasinya terhadap Belanja Modal*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 9(1), 55–66.